

## RISIKO BANK DAN DISIPLIN PASAR

### STUDI PADA BANK UMUM MILIK NEGARA DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL

Shadrina Hazmi, SE., M.Sc<sup>1</sup>\*, Vembrianto Indrawan, S.Psi, MM<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Manajemen, Universitas Mercu Buana Yogyakarta Jl. Wates Km 10,5 Yogyakarta Indonesia

Email : [Shadrina@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:Shadrina@mercubuana-yogya.ac.id) +6281326648233

<sup>2</sup> Magister Manajemen, Universitas Islam Indoensia Jl. Kaliurang Km 16,5 Yogyakarta Indonesia

Email : [Photovembry@gmail.com](mailto:Photovembry@gmail.com) +6287738173227

#### Intisari

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar pada Bank Umum Milik Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Risiko kredit, Risiko likuiditas dan variabel dependen yaitu disiplin pasar. Risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* dan risiko likuiditas yang diukur dengan *loan to debt ratio* dan disiplin pasar diukur menggunakan *deposit growth*. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yaitu Bank Umum Milik Negara (BUMN) dan Bank Umum Milik Swasta (BUSN) yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negative terhadap disiplin pasar dan resiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Pengaruh resiko bank lebih tinggi pada Bank BUSN dibandingkan pada Bank BUMN.

**Kata Kunci:** Risiko Bank, Resiko kredit, Resiko Likuiditas, Disiplin pasar

#### Abstract

*This study aims to examine the effect of bank risk on market discipline on Government-Owned Commercial Banks with National Private Commercial Banks. The independent variables used in this study are credit risk, liquidity risk and the dependent variable, namely market discipline. Credit risk is measured by non-performing loans and liquidity risk is measured by loan to debt ratio and market discipline is measured using deposit growth. The research sample is a banking company, namely a State-Owned Commercial Bank (BUMN) and a Private-Owned Commercial Bank (BUSN) listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. The results showed that credit risk negatively affected market discipline and liquidity risk negatively affected market discipline. The effect of bank risk is higher in BUSN banks than in state-owned banks.*

**Keywords:** Bank risk, Credit risk, Liquidity risk, Market discipline

#### PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara dan lembaga yang rentan terhadap risiko, khususnya risiko yang berkaitan dengan uang. Perbankan berfungsi sebagai lembaga mediasi yang menghubungkan pihak dengan dana surplus dan *deficit financial* sehingga membuat perbankan harus selalu menjaga hubungan baik antara kedua pihak tersebut dengan membuat keputusan yang bersifat moderat yaitu mempertimbangkan keinginan kedua pihak tersebut. Sesuai dengan fungsinya tersebut maka bank harus mampu menyediakan kemudahan seperti keamanan simpanan, kemudahan penarikan dana, transfer, kredit dan tabungan dengan suku bunga yang menarik dan produk-produk pendukung lainnya. Hal ini akan menjadi faktor daya tarik bagi konsumen untuk mempercayakan penyimpanan dananya kepada bank tersebut.

Perbankan mempunyai banyak risiko yang mungkin akan terjadi. Risiko perbankan adalah risiko yang dialami sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti keputusan penyaluran kredit, penerimaan sejumlah dana, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan financial lainnya yang menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut. Disisi lain bank ingin menghimpun dana sebanyak mungkin sehingga dapat menyalurkan ke dalam bentuk kredit yang menguntungkan tapi apabila semakin besar dana yang diterima dan disalurkan maka semakin besar juga risiko yang akan diterimanya. Semakin berkembangnya bisnis lembaga keuangan membuat lembaga pengawas perbankan kesulitan untuk mendeteksi secara langsung dan cepat permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini harus diikuti dengan meningkatkan transparansi informasi tentang praktik manajemen risiko, bentuk risiko dan kinerja manajemen risiko sehingga dengan laporan yang transparan dapat menciptakan adanya disiplin pasar. Transparansi juga bermanfaat bagi investor karena ketika investor memiliki akses informasi dan mengetahui kondisi perusahaan, investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut daripada perusahaan lain yang tidak memberikan akses informasi. Transparansi informasi yang terus di update dan akurat akan bermanfaat bagi pengawas dan konsumen untuk melakukan penilaian yang lebih baik tentang bagaimana perbankan untuk menjaga tingkat kesehatannya dan mempertajam mekanisme peringatan dini (*early warning system*) sehingga dampak negatif dari keterlambatan lembaga pengawas melakukan pengawasan dapat dibantu dengan efektifnya pengawasan oleh pasar.

Pengawasan yang efektif oleh masyarakat dengan cara memperluas penerapan prinsip transparansi sangat penting untuk dilakukan. Kelompok masyarakat yang potensial sebagai pengawas adalah deposan besar, pemegang pinjaman subordinasi, pemegang saham minoritas (publik) dan perusahaan pemeringkat. Melalui disiplin pasar nasabah dapat menilai, mengawasi dan ikut melakukan kontrol pada perbankan melalui keputusannya menempatkan bank yang dinilai relatif aman dan menguntungkan. Basel Committee on Banking Supervision tahun 2001 telah menetapkan disiplin pasar menjadi salah satu pilar dari tiga pilar yang saling melengkapi dalam meningkatkan keamanan dan kesehatan (*safety and soundness*) perbankan dan sistem keuangan didalam Basel II. Menurut Stephanou (2010) disiplin pasar adalah suatu mekanisme dimana konsumen dapat mengawasi, memantau dan mendisiplinkan perilaku pengambilan risiko bank yang terlalu tinggi. Menurut Demircuc-Kunt (2008) pada negara yang memiliki tingkat transparansi keuangan yang baik, deposan dapat mendisiplinkan bank yang mengambil risiko berlebihan dengan meminta suku bunga deposito yang tinggi atau dengan menarik depositonya dari bank. Menurut Flannery (2001) disiplin pasar mencakup dua komponen yaitu kemampuan dari pelaku pasar untuk menilai secara tepat kondisi sebuah perusahaan (pengawasan) dan kemampuan pelaku pasar untuk mempengaruhi tindakan-tindakan dari manajemen perusahaan sebagai sebuah cara yang mencerminkan penilaian (*influencing*).

Disiplin pasar dapat memberikan masukan pada bank untuk melaksanakan bisnisnya dengan perilaku yang aman, baik, dan efisien, sehingga dapat meminimumkan kebutuhan modal minimum untuk mengantisipasi kerugian dan meminimumkan pengawasan dari regulator. Menurut Levi-Yeyati (2004) reaksi deposan terhadap risiko bank dapat dilihat melalui dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif (*withdraw deposit*), dan pendekatan harga (menetapkan suku bunga atau *yield* tinggi).. Taswan (2012) menguji pengaruh disiplin pasar terhadap risiko bank, menemukan hasil yaitu depositor akan meminta suku bunga yang tinggi atau menarik depositonya pada bank dengan risiko tinggi. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempunyai depositor yang selalu sadar dengan pengambilan risiko oleh bank dan menghukum bank yang tidak sehat. Nier dan Bauman (2006) yang menguji tentang keefektifan disiplin pasar dalam membatasi pengambilan risiko berlebihan oleh bank, menemukan hasil bahwa *moral hazard* ada pada 729 bank yang dijadikan sampel dan disiplin pasar memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kebangkrutan bank. Park dan Peristiani (2007) menemukan fakta bahwa disiplin pasar bisa dilihat dari pertumbuhan deposito, dimana depositor akan menarik simpanannya dari bank yang memiliki risiko berlebih dan permintaan kenaikan suku bunga simpanan.

Bank terbagi menjadi beberapa macam diantara yaitu bank umum swasta nasional (BUSN) dan bank milik pemerintah atau sering disebut bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui persyaratan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan atau perbankan di BUMN memiliki saham dengan kepemilikan mayoritas saham terbesarnya adalah pemerintah atau negara. Berdasarkan besaran pertumbuhan aset dari tahun 2010 sampai tahun 2014 dan laju pertumbuhan tahunan pada bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan bank BUSN. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bank BUMN memiliki penambahan aset yang lebih besar dari bank swasta nasional.

Adanya perbedaan hasil penelitian, menarik peneliti untuk menguji ulang hubungan antara resiko bank terhadap disiplin pasar dengan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini diantaranya penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dan mencoba mengungkap perbedanaan pengaruh resiko bank terhadap disiplin pasar pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional. Berdasarkan penjelasan diatas maka judul penelitian ini adalah Resiko Bank dan Disiplin Pasar, Studi Pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional.

## **KAJIAN TEORI**

Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Berdasarkan definisi tersebut secara umum terdapat tiga kegiatan utama dalam usaha bank yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang dikenal dengan istilah *funding*, menyalurkan dana kepada masyarakat yang dikenal dengan istilah *lending*, memberikan jasa bank lainnya seperti jasa pengiriman uang, jasa kliring, penerbitan bank garansi dan jasa bank lainnya.

Bank terbagi menjadi beberapa macam diantara yaitu bank umum swasta nasional (BUSN) dan bank milik pemerintah atau sering disebut bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui persyaratan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Perusahaan atau perbankan di BUMN memiliki saham, yang kepemilikan saham terbesarnya dimiliki oleh pemerintah atau negara.

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko Inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Profil risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) dan resiko likuiditas yang diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR).

Menurut Greenspan (2001) disiplin pasar dalam sektor perbankan dapat didefinisikan sebagai pengawasan yang dilakukan oleh para pelaku pasar atau pihak terkait yang biasanya pengawasan tersebut dapat berbentuk *“Direct Market Discipline”* atau *“Indirect Market Discipline”* (federal Reserve 2000). *Direct Market Discipline* adalah disiplin yang dilakukan melalui tingakt suku bunga, dalam hal ini tingkat suku bunga dianggap dapat mencerminkan tingkat resiko suatu bank. Semakin tinggi tingkat

resiko suatu bank maka akan semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta para investor. Disiplin pasar juga dapat dipahami dari *signalling theory* (teori pensinyalan) yang memperlihatkan bahwa ketika bank (sebagai perusahaan) berkinerja baik, bank akan memberi pertanda (sinyal) dengan memberikan kualitas informasi yang menunjukkan tingginya kinerja mereka kepada pasar. Pengungkapan informasi yang disampaikan pada pasar diharapkan akan mendorong pasar untuk mendisiplinkan manajemen (Ariffin et al, 2005). Park & Peristiani (2007) melakukan pengujian dengan melihat dampak tingkat resiko suatu bank terhadap tingkat suku bunga dan jumlah deposito. Penelitian yang dilakukan oleh Taswan (2012) pengukuran disiplin pasar tiga proksi yaitu jumlah deposito, deposito antar bank dan *subordinated debt*. Pada penelitian ini disiplin pasar menggunakan proksi pertumbuhan deposito.

### **Pengaruh Resiko terhadap Disiplin pasar**

Resiko merupakan ketidakpastian dari suatu keputusan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan khususnya pada sektor perbankan. Resiko merupakan salah satu aspek dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Ketika bank bisa meminimalisir resiko maka akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. Resiko yang diambil oleh bank berdampak pada terbentuknya disiplin pasar. Disiplin pasar oleh deposan ditandai dengan adanya reaksi deposan terhadap resiko yang diambil oleh bank. Disiplin pasar dapat diukur dengan kuantitas menggunakan pertumbuhan atau perubahan jumlah simpanan (*deposit growth*). Jika suatu bank mengalami peningkatan resiko atau memiliki resiko yang lebih tinggi dari bank lain hal ini akan mendorong deposan menarik dananya dari bank tersebut. Penarikan dana ini berarti terjadi penurunan simpanan atau pertumbuhan simpanan yang negatif. Hal ini sebagai reaksi deposan atas resiko tinggi yang dihadapi bank dan dilakukan deposan sebagai bentuk mekanisme pendisiplinan kepada manajemen bank.

Salah satu aspek didalam pengukuran tingkat kesehatan bank adalah aspek resiko. Menurut peraturan pemerintah tentang penilaian tingkat kesehatan bank, salah satu aspek untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah risk profile. Risk profile terdiri dari delapan aspek yaitu, resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko kepatuhan, resiko strategik, resiko hukum dan resiko reputasi. Fokus penelitian ini, hanya pada aspek resiko kredit dan resiko likuiditas. Resiko kredit diukur dengan menggunakan *non performing loan* (NPL) sedangkan resiko likuiditas diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). Posisi NPL yang tinggi mengindikasikan bank tersebut menghadapi kredit macet yang tinggi, sebaliknya NPL yang rendah menunjukkan bank tersebut menghadapi kredit bermasalah yang rendah. NPL mempunyai pengaruh pada penghimpunan dana di bank, sebab deposan merespon negatif jika rasio NPL tinggi. Matriks kriteria penetapan peringkat komponen risiko kredit berdasarkan posisi NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 dijelaskan pada tabel dibawah ini :

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Matriks kriteria penetapan peringkat komponen risiko likuiditas berdasarkan posisi LDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 dijelaskan pada tabel dibawah ini :

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat sehat	$LDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq LDR < 85\%$

3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{LDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{LDR} \geq 120\%$

LDR tinggi merupakan risiko bank tidak mampu membayar hutang dalam jangka pendek atau bank bersangkutan tidak likuid. Semakin tinggi resiko likuiditas maka deposit akan menarik dananya sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi resiko likuiditas maka akan semakin rendah tingkat disiplin pasar. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Taswan (2012) dan Barajas (2000) yang mendapatkan hasil bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Hal ini berarti semakin tinggi LDR maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank sehingga membuat deposit ragu untuk menempatkan dananya pada bank tersebut. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

H1a : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

H1b : *Loan to Deposit Ration* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

### **Pengaruh Resiko Bank terhadap disiplin pasar pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional**

Menurut kepemilikannya, bank dibagi menjadi beberapa jenis dua diantaranya yaitu, Bank Umum Milik Negara (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Kedua jenis bank tersebut sama-sama menjadi alternatif perbankan pilihan masyarakat menurut data dari statistik perbankan Indonesia tahun 2017, 10 bank dengan total aset terbesar urutannya adalah Bank BRI, Mandiri, BCA, BNI, CIMB Niaga, BTN, Bank Panin, Bank Permata, Maybank dan Bank Danamon. Keseluruhan Bank BUMN masuk sebagai anggota 10 besar dan ada beberapa Bank BUSN dan juga bank asing. Masyarakat cenderung lebih memilih bank BUMN dikarenakan memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta. Bank BUMN juga merupakan bank yang mengelola aset-aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Sadar akan pilihan masyarakat yang mencari keamanan dengan menyimpan dananya di Bank BUMN, membuat bank BUSN berani mengambil risiko lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUMN. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan bunga deposit yang tinggi supaya menjadi daya tarik bagi nasabah untuk berinvestasi di Bank BUSN lebih menguntungkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan nasabah menyimpan dana di Bank BUSN untuk kegiatan investasi. Sementara masyarakat yang hanya ingin menyimpan dananya saja cenderung lebih memilih bank BUMN karena dinilai lebih aman dan cukup tahan terhadap krisis. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang meneliti tentang perbedaan kinerja pada Bank BUMN dan Bank BUSN menemukan bahwa tingkat rasio NPL pada Bank BUSN lebih rendah dibandingkan dengan Bank BUMN. Sedangkan rasio LDR pada Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank BUSN. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Pengaruh Resiko Bank terhadap Disiplin pasar lebih rendah pada Bank Umum Milik Negara dibandingkan pada Bank Umum Swasta Nasional

### **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Berdasarkan dari populasi tersebut akan ditentukan sampel yang menjadi objek penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Sektor perbankan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan secara kwartal selama periode 2013-2017
2. Laporan keuangan perusahaan perbankan periode kwartal tahun 2013-2017
3. Memiliki informasi tentang kepemilikan saham perusahaan
4. Termasuk dalam Bank umum milik negara dan Bank umum Swasta Nasional

**Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu risiko kredit dan resiko likuiditas, variabel dependen disiplin pasar dan variabel kontrol yaitu suku bunga, profitabilitas dan size yang dirumuskan sebagai berikut:

Variabel Penelitian	Proksi
Risiko Kredit	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
Risiko Likuiditas	$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}}$
Disiplin Pasar	$\Delta \text{deposit} = \frac{\text{jumlah deposit } t - \text{jumlah deposit } t - 1}{\text{jumlah deposit } t - 1} \times 100\%$
Suku Bunga	Suku bunga bank indonesia
Profitabilitas	<i>Return on Asset</i>
Size	Logaritma natural dari total aset

Penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan beberapa model pengujian sebagai berikut :

Model 1 menguji pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar

$$\text{Dep\_Growth} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{BI\_Rate} + e$$

Dep\_Growth : Pertumbuhan deposito

NPL : *Non Performing Loan*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

SIZE : *Ukuran Perbankan*

ROA : *Return on Asset*

BI\_rate : Suku Bunga Bank Indonesia

Model 2 menguji perbedaan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Swasta Nasional

$$\text{Dep\_Growth} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{NPL} * \text{D\_Bank} + \beta_4 \text{LDR} * \text{D\_Bank} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{ROA} + \beta_7 \text{BI\_Rate} + e$$

Dep\_Growth : Pertumbuhan deposito

NPL : *Non Performing Loan*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

D\_Bank : Jenis Bank  
 SIZE : Ukuran Perbankan  
 ROA : *Return on Asset*  
 BI\_rate : *Suku Bunga Bank Indonesia*

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sektor perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Milik Negara (BUMN) dan Bank Umum Milik Swasta (BUSN). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 23 yang terdiri dari 4 Bank Umum Milik Negara dan 19 Bank Umum Milik Swasta sehingga jumlah data selama periode penelitian sebesar 460 data. Hasil statistik deskriptif data adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Analisis Deskriptif**

Variabel	Jumlah Observasi	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Standard deviasi
<b>Variabel Independen</b>						
Dep_Growth	460	0,0293	0,0250	0,6320	-0,2617	0,06840
<b>Variabel Dependen</b>						
LDR	460	0,8631	0,8796	1,1150	0,5041	0,1158
NPL	460	0,0143	0,0128	0,0637	0,0000	0,0103
<b>Variabel Kontrol</b>						
ROA	460	0,0201	0,0176	0,0717	-0,0489	0,0120
SIZE	460	13,8410	13,9500	15,0300	12,5900	0,6692
BI_Rate	460	0,0650	0,0725	0,0775	0,0425	0,0118

Hasil pengujian statistik selama periode pengamatan 2013-2017 menunjukkan bahwa variabel independen disiplin pasar yang diukur menggunakan deposito *growth* nilai maksimum sebesar 0,630 pada PT. Bank Saudara, Tbk merupakan bank swasta nasional. Nilai minimum sebesar -0,2617 pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0293 dengan standard deviasi sebesar 0,0684. Variabel risiko kredit dihitung dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Nilai maksimum dari LDR sebesar 1,1151 pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk dan nilai minimum sebesar 0,5041 yaitu pada PT. Bank Capital, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,8631 dengan standard deviasi sebesar 0,1158. Nilai maksimum dari NPL sebesar 0,0637 pada PT. Bank Bukopin, Tbk dan nilai minimum sebesar 0,0000 yaitu pada PT. Bank Danamon, Tbk dan PT. Bank Victoria, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0143 dengan standard deviasi sebesar 0,0103. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA), *size* dan *BI\_Rate*. *Return on asset* (ROA) dengan nilai maksimum 0,0717 pada PT. Bank Mestika Dharma, Tbk dan nilai minimum sebesar -0,0489 pada PT. Bank Permata, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,0201 dengan standar deviasi 0,0120. *Size* dihitung dengan logaritma dari *total asset* dengan nilai maksimum sebesar 15,03 pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan nilai minimum sebesar 12,59 pada PT. Maspion, Tbk. Nilai rata-rata sebesar 13,84 dengan standar deviasi sebesar 0,6692. Variabel suku bunga dihitung menggunakan suku bunga Bank Indonesia (*BI\_Rate*) mempunyai nilai maksimum 0,0775 dan nilai minimum 0,0425 dengan nilai rata-rata 0,0650 dan standar deviasi 0,0118.

Pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar. Hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesis pertama menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dan hipotesis kedua menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Hasil regresi untuk hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Deposit growth (Dep_growth)</i>	
	Model 1	Model 2
Konstanta	-1,2456*** (-2,7311)	0,1272*** (2,1861)
LDR	-0,0438*** (-6,3515)	
NPL	-1,1164*** (-2,4331)	
D_LDR		-0,0217*** (-4,0904)
D_NPL		-0,0157*** (-2,5899)
ROA	1,3899*** (2,8151)	0,3658* (1,632)
SIZE	0,1148*** (3,5306)	-0,0007** (-1,7947)
BI_Rate	0,7960*** (2,8489)	0,0157** (0,7188)
R Square	0,2068	0,0644

Model pertama dapat diketahui bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan *deposit growth* (Dep\_growth) dengan koefisien sebesar -0,4381. *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan *deposit growth* (Dep\_growth) dengan koefisien sebesar -1,116. Hasil diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bank maka semakin rendah disiplin pasar. Deposan akan merespon negatif jika rasio NPL tinggi. Ketika NPL tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak sehat sehingga deposan menarik dananya dibank. *Loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan risiko likuiditas dari sebuah bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar artinya semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin rendah disiplin pasar. Variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi disiplin pasar. *Size* menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi disiplin pasar dan *BI\_rate* menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan semakin tinggi disiplin pasar. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 terdapat pengklasifikasian risiko kredit berdasarkan posisi *non performing loan* (NPL) dan pengklasifikasian risiko likuiditas berdasarkan posisi *loan to deposit ratio* (LDR). Model kedua uji analisis regresi dengan menggunakan dummy LDR angka 1 merupakan risiko berlebih berdasarkan pengelompokkan LDR diatas 85% dan angka 0 merupakan pengelompokkan LDR dibawah 85%. Hasil menunjukkan bahwa D\_LDR berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar -0,015. Dummy NPL angka 1 merupakan risiko berlebih berdasarkan pengelompokkan NPL diatas 2% dan angka 0 merupakan pengelompokkan NPL dibawah 2%. Hasil menunjukkan bahwa D\_NPL berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar -0,0217 Variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar 0,3658, *Size* berpengaruh negatif dengan koefisien -0,007 dan *BI\_rate* berpengaruh positif terhadap disiplin pasar dengan koefisien sebesar 0,1578.

Hipotesis kedua menguji perbedaan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar modal intelektual terhadap disiplin pasar pada BUMN dan BUSN. Pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan dummy variabel. Untuk BUMN menggunakan skor 0 dan BUSN menggunakan skor 1. Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar lebih rendah pada Bank Umum Milik Negara dibandingkan pada Bank Umum Swasta Nasional. Adapun hasil regresi untuk hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Deposit growth (Dep_growth)</i>
Konstanta	-1,3099*** (-2,8706)
LDR	-0,4871*** (-6,6315)
NPL	-1,3292*** (-2,8348)
LDR*D_BANK	0,3158 (1,4380)
NPL*D_BANK	3,3581** (1,990)
ROA	1,5602*** (3,1392)
SIZE	0,1182*** (3,6229)
BI_Rate	0,8146*** (2,9243)
R Square	0,2183

Hasil regresi dengan *dummy bank* angka 1 BUMN dan 0 BUSN. Koefisien regresi *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar -0,4871. Hal ini menunjukkan bahwa risiko bank yang diprosikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Koefisien regresi *non performing loan* (NPL) sebesar -1,3292, hal ini menunjukkan bahwa risiko bank yang diprosikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar. Koefisien regresi *dummy bank* (D\_Bank) dengan LDR sebesar 0,3158 dengan probabilitas diatas 10% menunjukkan bahwa risiko LDR pada bank BUMN tidak berpengaruh terhadap disiplin pasar. Sementara koefisien regresi *dummy bank* dengan NPL sebesar 3,3581 menunjukkan bahwa risiko NPL bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN. Nilai R Square sebesar 0,2183 artinya bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 21,83%. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak terdukung.

## PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data hipotesis pertama terdapat hubungan negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko likuiditas membuat disiplin pasar akan turun. Bank dengan NPL tinggi akan bermasalah dalam perputaran kas nya, apabila terus berlangsung bank akan kesulitan untuk memberikan kredit kepada nasabah yang lain juga. Keadaan seperti ini dapat membuat bank tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya selain itu NPL yang tinggi juga dapat mengurangi profitabilitas bank tersebut. Maka sesuai dengan hasil penelitian *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar, artinya deposan akan menghindari dan menarik dananya dari Bank yang mempunyai risiko NPL tinggi untuk menghindari kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh deposan. Semakin tinggi peningkatan NPL membuat deposan ragu-ragu untuk menempatkan dananya karena bank tersebut sedang dalam kondisi kurang sehat sehingga bank harus menurunkan NPL nya dengan melakukan penagihan dan memperbaiki kualitas kredit untuk menurunkan skor NPL nya ke batas aman dan mendapatkan kembali kepercayaan dari deposan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taswan (2012) yang menemukan bahwa nilai rasio NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito bahwa besarnya rasio kredit macet mempengaruhi pertumbuhan deposito bank yang disebabkan karena nilai NPL yang tinggi membuat hal tersebut direspon secara negatif oleh para deposan untuk menyimpan dananya di bank dan sesuai dengan *Signalling Theory*.

Peneliti juga melakukan pengklasifikasian sampel berdasarkan posisi *non performing loan* (NPL).. Risiko kredit berlebih diukur menggunakan *dummy NPL* (D\_NPL) dengan angka 1 merupakan risiko berlebih dengan posisi NPL lebih besar dari 2% dan 0 merupakan posisi NPL lebih kecil dari 2%. Hasil menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

NPL berpengaruh pada cadangan kerugian dan laba perusahaan, semakin tinggi NPL perbankan maka laba juga akan semakin berkurang. Menurut tingkat komponen risiko kredit dari Bank Indonesia posisi NPL lebih kecil 2 % berada pada tingkat pertama dengan kategori sangat sehat. Jika NPL lebih besar dari 2% berada pada peringkat sehat. Jika NPL lebih besar dari 2% maka jumlah kerugian yang dialami bank juga semakin besar, sehingga bank harus melakukan perbaikan terhadap kualitas kreditnya. Risiko kredit yang berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar karena nasabah menginginkan bank menyalurkan kredit dengan kualitas yang baik. Sehingga ketika bank mengalami NPL lebih besar dari 2% maka bank tersebut harus memperbaiki kualitas kreditnya untuk menjaga kestabilan laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu non performing loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar diterima dan non performing loan (NPL) berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan pengaruh risiko bank terhadap disiplin pasar lebih tinggi pada Bank BUMN dibandingkan Bank BUSN terutama pada risiko kredit yang diprosikan dengan non performing loan (NPL). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang menemukan bahwa tingkat rasio NPL Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN. Hal ini karena ekspansi kredit bank BUMN juga lebih tinggi untuk mengejar laba yang tinggi sebagai imbasnya terjadi kenaikan NPL. Untuk risiko likuiditas yang diprosikan dengan loan to deposit ratio (LDR) tidak berpengaruh, sehingga masyarakat hanya fokus pada NPL bank sementara skor LDR tidak mempengaruhi keputusannya dalam menempatkan dana di bank. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua sehingga hipotesis kedua ditolak. Menurut data bappenas krisis moneter pada tahun 1998 yang berdampak pada likuidasi bank-bank swasta sehingga masyarakat lebih mempercayai bank BUMN dibandingkan BUSN. Akibat merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), pertumbuhan penyaluran kredit dana pihak ketiga lebih besar pada BUMN dibandingkan BUSN karena masyarakat merasa lebih aman menggunakan BUMN dibandingkan BUSN. Pada tahun 2004 sampai seterusnya terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap BUSN hal ini ditunjukkan oleh peningkatan penyaluran kredit dan dana pihak ketiga pada BUSN. Kepercayaan meningkat dikarenakan adanya investor asing yang menanamkan modal pada BUSN sehingga modal BUSN menjadi kuat dan bisa melakukan ekspansi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan juga semakin tinggi. Masyarakat tidak hanya mengandalkan kepemilikan dalam memilih sebuah bank, tetapi juga kemudahan, inovasi produk, dan nilai lebih menjadi modal utama masyarakat memilih sebuah bank. BUSN melakukan inovasi dalam berbagai aspek khususnya dibidang teknologi, pelayanan produk dan jasa. BUSN memberikan kemudahan dalam bertransaksi dengan teknologi yang handal, menguntungkan dan memberikan layanan yang lebih baik dibandingkan BUMN. Sehingga masyarakat lebih memilih BUSN, hal ini ditunjukkan dari total dana pihak ketiga yang lebih tinggi pada BUSN dibandingkan BUMN dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.4 Dana Pihak Ketiga**

Jenis Bank	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank BUMN	987.391	1.080.634	1.287.228	1.406.601	1.621.499	1.814.202
Pertumbuhan dalam %		9.44%	19.12%	9.27%	15.28%	11.88%
Bank Swasta	1.278.172	1.416.146	1.548.890	1.643.786	1.790.903	1.926.058
Pertumbuhan dalam %		10.79%	9.37%	6.13%	8.95%	7.55%
Selisih dalam %	29%	31%	20%	17%	10%	6%

Tabel menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga BUSN lebih tinggi dibandingkan dengan bank BUMN. laju pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi pada BUMN dibandingkan BUSN tetapi secara total dana pihak ketiga dari tahun 2013 sampai 2017 lebih besar pada BUSN. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai menyimpan dana di BUSN dibandingkan pada BUMN. Kepercayaan nasabah pada Bank BUSN. Bank BUSN memiliki suku bunga deposito dan

tabungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUMN. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat cenderung menyimpan dananya pada BUSN dibandingkan BUMN dikarenakan masyarakat ingin mendapatkan imbal jasa yang lebih tinggi juga. Menurut Deputy Bank Indonesia dari 206 juta pemilik rekening di Indonesia 55,8 persen dana dimiliki oleh 239 nasabah besar. Dari total Rp. 5.013 triliun dana perbankan, dana yang dimiliki nasabah besar mencapai Rp 2.867 triliun. Mayoritas pemilik dana besar menyimpan deposito pada perbankan yang menawarkan suku bunga tinggi. (cnnindonesia.com) Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak dikarenakan masyarakat lebih mempercayai dananya pada BUSN dibandingkan BUMN.

## **KESIMPULAN**

Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to deposit ratio* (LDR) dan *Loan to deposit ratio* (LDR) berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan *deposit growth*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) maka akan semakin rendah pertumbuhan deposito dikarenakan depositan akan menarik dananya dibank. Risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) dan *non performing loan* (NPL) berlebih berpengaruh negatif terhadap disiplin pasar yang diproksikan dengan pertumbuhan deposito. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang diukur menggunakan *non performing loan* (NPL) maka akan semakin rendah pertumbuhan deposito dikarenakan depositan akan menarik dananya dibank. Risiko bank berpengaruh terhadap disiplin pasar lebih tinggi dalam risiko kredit yang diproksikan dengan NPL pada Bank Umum Milik Negara dibandingkan pada Bank Umum Swasta Nasional. Sementara risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi depositan lebih tinggi atau lebih kuat pada Bank Umum Milik Negara (BUMN).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariffin, N, Simon K, Rifaat A(2005). *Transparency and Market Discipline in Islamic Banks* Islamic center.kau.edu.sa.
- Barajas, A &Steiner, R (2001). *Depositor Behavior and Market Discipline in Colombia*, *Journal of Development Economics*
- Demirgüç-Kunt, A., Kane, E. J., & Laeven, L. (2008). *Determinants of deposit-insurance adoption and design*. *Journal of Financial Intermediation*, 17(3), 407–438.
- Flannery, M. J., & Nikolova, S. (2001). *Market discipline of US financial firms: Recent evidence and research issues*. *Market Discipline across Countries and Industries*, 87–100.
- Greenspan, A (2001). *The Financial Safety Net. Remarks to the 37th Annual Conference on Bank Structure and Competition of the Federal Reserve Bank of Chicago*, Chicago, IL (May 10)
- Hidayat, J (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Levy-Yeyati, E, Schmukler, S.L., &Horen, N.V (2004 ). *The price of inconvertible deposits: the stock marketboom during the Argentine crisis*. *Economics Letters* 83 ,7–13
- Nier, E., & Baumann, U. (2006). *Market discipline, disclosure and moral hazard in banking*. *Journal of Financial Intermediation*, 15(3), 332–361.
- Park, S., & Peristiani, S. (2007). *Are bank shareholders enemies of regulators or a potential source of market discipline?* *Journal of Banking & Finance*, 31(8), 2493–2515.

Stephanou .C (2010). Rethinking Market Discipline in Banking: Lessons from the Financial Crisis. *World Bank Policy Research Working Paper* No. 5227

Taswan., Eduardus, T., Husnan, S., & Hanafi, M. (2012). Bank risk and market discipline. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 27 (03), 303-314.

Taswan.& Riandika,A,F (2012). Pengujian Disiplin Pasar Perbankan Berdasar Posisi CAR, LDR, ROA dan NPL . *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank* .

[www.bankindonesia.go.id](http://www.bankindonesia.go.id)